

Menelaah Pola Detache dalam Violin Sonata No. 3 in F Major

*Daniel de Fretes¹, Roy Martin Simamora², Bona Rajabasa¹, and Refa Nada Violina¹

¹Music Departement, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Seni Pertunjukan Departement, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*danieldefretes@isi.ac.id; simamoramartin@gmail.com; bonarajabasa@gmail.com; refaviolinn@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran biola di perguruan tinggi merupakan suatu praktik eksploratif berkelanjutan yang melekat dengan upaya untuk mencapai produksi suara yang memadai secara utuh dan otonom. Diantara teknik produksi suara instrumen biola, terdapat salah satu pola gesekan yang sangat penting yaitu detache. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik dan penempatan teknik detache pada Sonata No 3 in F Major dalam Mata Kuliah Studi Instrumen Biola II di Prodi Musik FSP ISI Yogyakarta. Terdapat pemaknaan yang berbeda dalam istilah detache secara praktikal, terkhusus praktik instrumen biola, dan secara teoretikal. Disamping itu, kelangkaan kajian repertoar musik biola merupakan fokus dari penelitian ini. Sonata No 3 in F Major adalah karya musik instrumental yang disusun oleh G. F. Handel, komposer era barok yang mahsyur di Britania Raya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitik. Hasil penelitian menunjukkan penempatan pola detache pada Sonata No 3 in F Major, yaitu pada pengesek bagian tengah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelajar instrumen biola, khususnya mahasiswa instrumen biola, guna mempelajari karya ini serta untuk dapat mengembangkan pada repertoar lainnya.

Kata kunci: detache, biola; Violin Sonata No 3 in F Major; G. F. Handel

Abstract

Studying the Detache Pattern in Violin Sonata No 3 in F. Studying the violin in universities is a continuous exploratory practice that is inherent in efforts to achieve an adequate and autonomous sound production. Among the violin sound production techniques, there is one very important friction pattern, namely detache. This study aims to examine the characteristics and placement of the detache technique on Sonata No. 3 in F Major in the Study of Violin Instruments II at the Music Study Program, FSP ISI Yogyakarta. There are different meanings in the term detache practically, especially the practice of the violin instrument, and theoretically. In addition, the scarcity of the study of violin music repertoire is the focus of this research. Sonata No 3 in F Major is an instrumental piece of music composed by G. F. Handel, the renowned British Baroque composer. This study uses a qualitative method with an analytical approach. The results showed that the detachment pattern was placed on Sonata No. 3 in F Major, namely in the middle bow position. The results of the research are expected to be a reference for students of violin instruments, especially students of violin instruments, to study this work and to be able to develop it in other repertoires.

Keywords: detache, violin; Violin Sonata No 3 in F Major; G. F. Handel

PENDAHULUAN

Kelekatan budaya musik dengan peradaban suatu bangsa tampak dari daya maupun upaya yang dilakukan guna mempertahankan warisan budaya itu sendiri. Viralnya alunan musik biola yang dimainkan Vera Lytovchenko dikatakan menyelusup ke relung-relung gelap pengungsian bawah tanah kota Kharkiv, Ukraina – suatu peristiwa kemanusiaan yang

patut mendapat perhatian umat manusia di seluruh dunia (Romana, 2022). Musik biola tak hanya menjadi simbol kemegahan kultur barat, namun menjadi selingan yang menyejukkan meski di tengah suara tembakan dan ledakan yang tak henti. Situasi ini turut merefleksikan perjuangan bangsa Indonesia sewaktu memperjuangkan kemerdekaan yaitu

peristiwa Sumpah Pemuda – sejarah yang mencatat bahwa gesekan biola Wage Rudolf Supratman untuk pertama kalinya mengumandangkan Indonesia Raya sebagai monumen persatuan bangsa (Erianto, 2020). Secara universal musik biola telah menjadi pemersatu umat manusia dan secara spasial, musik biola yang diwariskan kultur barat telah menyublim dalam budaya nusantara dan menjadi simbol persatuan bangsa melalui lagu kebangsaan dan lagu-lagu nasional.

Penelitian sebelumnya telah menelaah pembelajaran biola tingkat menengah di perguruan tinggi seni pada fokus teknik *double-stops* dengan penekanan bahwa proses pembelajaran biola membutuhkan proses yang sistematis, kontiniu, dan berjenjang (de Fretes et al., n.d.). Sebagai luaran dari kelanjutan penelitian sebelumnya, artikel ini memaparkan persoalan teknis dalam produksi suara instrumen biola yang sering diabaikan. Terdapat salah satu pola gesekan yang sangat penting dalam teknik produksi suara instrumen biola yaitu *detache*. Istilah *detache* kerap kali membuahkan kesalah-pahaman pada pembelajar biola. Kekeliruan ini ditemukan dalam proses pembelajaran biola yang umumnya memaknai '*detached*' dalam bahasa Inggris dengan arti 'terpisah'. Menurut Wirakesuma, pengertian tersebut justru berlawanan dengan makna istilah *detache* yang sesungguhnya yaitu karakter gesekan yang terhubung dan mulus (Sever, 2017; Wirakesuma, 2013). Kesalah-pahaman ini penting untuk diulas lebih jauh guna memberikan penjelasan yang rinci dan komprehensif tentang pemahaman karakteristik gesekan biola dan cara untuk memproduksi suara yang baik dan benar.

Selayaknya penelitian lanjutan yang berjenjang, artikel ini mengkaji repertoar musik biola yang berbeda dari pembahasan sebelumnya. Repertoar yang dibahas adalah Violin Sonata No. 3 in F Major, karya komposer G.F. Handel. Pemilihan karya ini didasari oleh roadmap penelitian yang disusun untuk menanggulangi percepatan dalam penguasaan

teknik permainan biola melalui studi repertoar. Disamping itu, Violin Sonata No. 3 in F Major dianggap karya yang dikenal oleh pembelajar biola pada umumnya karena terdapat pada buku kompilasi pembelajaran biola seperti Metode Suzuki. Dari aspek kekekaryaan, G.F. Handel dikenal sebagai komposer asal Jerman pada era barok yang hijrah ke Inggris dan mencapai kemahsyuran sebagai salah satu komposer terpenting di Inggris. Kajian ini berupaya membahas *detache* sebagai permasalahan teknis permainan biola yang relevan dalam pembelajaran biola di perguruan tinggi dari perspektif musikologi. Disamping itu, artikel ini diharapkan dapat melengkapi terbatasnya kajian tentang musik biola dan memperkaya kajian musik khususnya musikologi sistematik dengan pendekatan intramusikal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologis. Metode dipilih berdasar tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau aktivitas sosial, dalam rangka menemukan kaidah maupun penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Sukmadinata, 2017). Pendekatan musikologis adalah pendekatan multiperspektif yang menempatkan karya musik sebagai objek kajian dari aspek historis, analitis, teoretis, organologis, estetis, teknis-pedagogis, dan interpretatif (Indrawan, 2018). Terdapat dua kategori pendekatan musikologi yang digunakan dalam kajian ini, yaitu: (1) Deskriptif, meliputi telaah subjek ataupun kondisi secara sistematis, dan (2) Analitis, meliputi uraian subjek dalam bagian-bagian tertentu dan merekonstruksinya guna memetakan fungsi masing-masing bagian (Watanabe, 1967). Pungumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan observasi. Studi kepustakaan mengacu pada beberapa sumber, yaitu: (1) Notasi Sonata in F karya G. F. Handel dalam dua versi berbeda; (2) Buku teks tentang istilah musik, historis, metode

dan pedagogik, serta analisis karya musik. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi penempatan pola *detache* dalam karya musik yang dianalisis.

Analisis data meliputi analisis konten ataupun elemen musikal seperti tekstur, harmoni, struktur dan bentuk. Dari aspek struktur dan bentuk (*form*) karya musik, analisis yang dilakukan mengacu pada unit-unit musikal secara hirarkis, yakni dari unit yang terkecil hingga unit yang terbesar. Unit yang dimaksud yaitu figur, motif, semi-frase, frase, dan periode. Unit-unit ini mengonstruksi tatanan suatu karya musik berdasarkan pengembangan figur-figur musikal secara repetisi, sekuens, alternasi, *contrary motion*, *retrograde*, *interlocking*, pengelompokan figur, imitatif, tematis, sel motifis, permutasi, dan sebagainya (Stein, 1962). Bentuk musikal dapat diidentifikasi berdasarkan kategorisasi dari pengolahan unit-unit musikal yang mengonstruksi karya musik seutuhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dijelaskan bahwa istilah *detache* memiliki pemahaman yang berbeda dari segi praktik, khususnya gerakan ataupun gesekan instrumen biola, dan dari segi teoretis. Apabila kita mengacu pada definisi istilah *detache* dalam teori musik, kata *detache* berasal dari bahasa perancis yang secara harfiah didefinisikan dengan kata *detached* dalam bahasa inggris (Taylor, 1991). *Detached* dalam bahasa indonesia berarti terpisah atau terlepas. Selain terpisah, terdapat pemaknaan lain yakni terputus-putus (Kodijat-Marzoeki, 1995). Adapun upaya menjelaskan istilah ini yang terasosiasi dengan musik biola atau musik gesek yaitu bahwa *detache* sebagai cara memainkan instrumen musik gesek dengan terputus-putus dengan prosedur yaitu pengesek ditekan dan tidak diangkat dari dawai (Banoe, 2003). Namun demikian, penjelasan tersebut tampaknya memiliki upaya lebih jauh yakni dengan membedakan karakteristik *detache* dengan dua karakteristik lain yaitu *staccato* dan *spiccato*.

Mengacu pada literatur pertama, Taylor membubuhi kalimat '*usually applying to bowing on string instruments*' berdampingan dengan kata '*detached*' (Taylor, 1991). Tampak bahwa istilah *detache* melekat dengan karakteristik instrumen gesek, utamanya pada praktik instrumen biola. Sejalan dengan penjelasan tersebut, *Cambridge Companion to the Violin* menjelaskan bahwa *detache* merupakan terjemahan literal dari '*detached*' yaitu 'terputus' yang merupakan sinonim dengan istilah *staccato* pada abad ke-18 (Stowell, 1992). Ini menunjukkan semacam pembatasan makna 'terputus' pada istilah *detache* hanya di abad ke-18. Menyadari langkanya literatur yang dapat diakses, sumber terakhir sekurang-kurangnya melengkapi sisi historikal dari istilah *detache*. Berikut akan dibahas lebih lanjut definisi *detache* dengan mengacu pada literatur yang lebih spesifik yaitu kajian teknis-pedagogis instrumen biola.

Menurut Flesch, *detache* adalah gesekan biola yang penting dan fundamental dalam permainan biola (Flesch & Martens, 1939). Bachmann menjelaskan bahwa *detache* adalah karakter bowing yang paling umum digunakan, umumnya dimainkan tepat pada bagian tengah penggesek biola (bow). Dari segi anatomi dan prosedural, pemain biola hendaknya memahami bagaimana memilih titik alami dari gesekan bow, sehingga kelebaran gesekan *detache* dapat terkendali melalui kekuatan dan panjang lengan (Bachmann, 2013; Gillespie, 1991; Sever, 2017). Galamian mengidentifikasi *detache* yang umum digunakan dengan istilah *simple detache*. Karakteristik gesekan atau gerakan ini ditemukan pada notasi tanpa disertai oleh tanda atau marka apapun. Menurutnya, gerakan ini dapat dimainkan pada setiap bagian bow dan dengan jenis kelebaran bow apapun, dimulai dari bow penuh hingga bow yang pendek (Galamian & Thomas, 2013).

Karya musik yang dibahas adalah Sonata No 3 in F Major. Musik biola karangan G. F. Handel ini terdiri dari 4 gerakan (*movement*) sesuai tradisi bentuk sonata di era barok yakni kerangka empat-gerakan berlainan: lambat-

cepat-lambat-cepat (Miller, 2017). Karya ini terpublikasi pada tahun 1732 oleh John Walsh dengan judul Sonata in F Op.1, No. 12, HWV 370. Burrows dalam buku biografi Handel mencatat bahwa karya ini sebagai sonata yang populer di kalangan pemain biola yang menyamakan keaslian gaya Handel (Burrows, 2012). Ini sejalan dengan temuan kami pada catatan dalam lembaran musik (tepatnya di bawah judul - ABRSM Exam. 2000) Allegro form Sonata in F Major yaitu “*attributed to Handel*” yang mengindikasikan karya ini bukan karya otentik dari Handel. Pada catatan kaki, terdapat penjelasan yaitu “*it includes two sonatas not actually by Handel, one of which – No 12 in F, from which the above Allegro is taken ...*” (Jones, 2000). Dapat dilihat bahwa karya ini diragukan sebagai karya otentik dari Handel namun jelas tercatat sebagai karya Handel.

Secara tekstur, sonata barok umumnya lebih bersifat polifonis daripada homofonis. Ini dapat dilihat dari pola iringan karya sonata yang berciri *basso-kontinuo* khas era barok. Namun terdapat melodi yang bersifat homofonis, terutama pada tema utama yang mengalami pengulangan dalam bentuk variasi. Pembahasan pola *detache* pada karya sonata untuk biola ini terfokus pada bagian ke-2 yaitu Allegro. Notasi yang digunakan untuk mengkaji karya ini mengacu pada dua sumber, yaitu: (1) *Suzuki Violin School Volume 6* (Suzuki, 1978); dan (2) *Selected Violin Examination Pieces 2001-2004* untuk Grade 5 terbitan ABRSM (Jones, 2000). Kedua sumber ini menunjukkan tingkat pembelajaran karya ini, yaitu buku ke-6 pada tahapan metode Suzuki dan tingkat 5 ujian ABRSM. Sebagai acuan yaitu Silabus ABRSM yang menyelenggarakan delapan tingkatan untuk ujian instrumen musik bagi pembelajar musik secara umum (tahap menuju tingkat diploma), repertoar tingkat 5 dapat dikategorikan sebagai repertoar tingkat menengah. Dengan demikian, karya ini dapat digolongkan sebagai repertoar tingkat menengah. Dilakukan analisis struktur dengan menguraikan elemen musik secara hirarkis, yaitu dari unit terkecil hingga terbesar guna

mengidentifikasi bentuk musik dan karakteristik pola *detache*. Berikut adalah uraian dari analisis yang dilakukan beserta penjelasan setiap bagian.

Violin Sonata in F Major bagian kedua berjudul Allegro yang terdiri dari 44 birama dengan sukata 4/4. Sesuai dengan judulnya, karya ini disusun dalam tangga nada F Mayor dengan tempo *allegro*. Secara literal, *allegro* bermakna ‘cepat’, sehingga karya ini dimainkan dalam tempo yang cepat. Padanan kata lainnya yaitu ‘*cheerful*’ (Taylor, 1991) sehingga dipahami bahwa cepat yang dimaksud juga diaosiasikan dengan riang, girang, atau gembira. Pada versi ABRSM, terdapat satuan metronom yang disarankan editor, yaitu lebih kurang 92 satuan ketuk untuk not seperempat dalam satu menit. Ini mengindikasikan tempo yang tidak terlalu cepat. Berikut adalah bagian dan sub-bagian dari uraian struktur Allegro (bagian kedua dari Violin Sonata No 3 in F Major).

Bagian	Sub bagian	Nomor Birama	Jumlah Birama	Tonalitas	Keterangan
A	-	0-8	8	F Major	Bagian I
	a	0-4	4	F Major	Tema Utama
	a'	5-8	4	C Major	Variasi Tema
B	-	9-44	36	F Major	Bagian II
	b	9-14	5	F Major	Motif Sekuens (Pengembangan motif utama)
	a''	15-24	10	D minor	Variasi Tema
	b''	25-32	8	G minor	Transisi / Sekuens
	a	33-34	2	F Major	Variasi Tema
	a'''	35-40	6	F minor	Variasi Tema
	b'''	41-44	4	F Major	Penutup

Gambar 2. Bagian dan Sub-Bagian Sonata No. 3 in F Major 2nd Mov

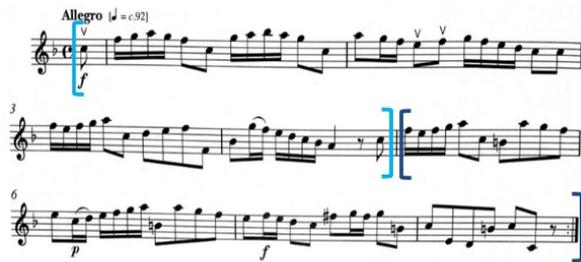
Berdasarkan uraian struktur tersebut, terlihat bahwa bentuk musik dari struktur Allegro (bagian kedua dari Violin Sonata No 3 in F Major) adalah dua bagian. Ini juga dapat dilihat dari bagian pengulangan (tanda *repeat*) pada setiap bagian. Setiap bagian tidak memiliki jumlah birama yang sama. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa bentuk musik karya ini adalah dua bagian yang diperluas dengan skema A-B atau Bagian I-Bagian II sebagaimana skema berikut.

:: Bagian I :: Bagian II ::

:: 0 – 8 :: 9 – 44 ::

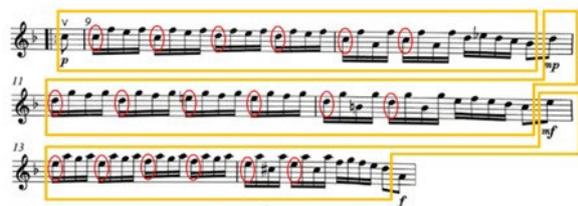
Gambar 1. Skema Bentuk dari Sonata No.3 in F Major

Tema utama atau tema pokok terdapat pada awal Bagian I (A) yakni sebagai kalimat tunggal sepanjang empat birama (birama 1-4) dengan *anacrusis* sebagai pembuka kalimat. Terdapat progresi harmoni yaitu: tonik-dominan-tonik, tonik-subdominan dan supertonik-dominan-tonik (II-V-I). Frase berikutnya dipahami sebagai kalimat tunggal kedua pada birama 4-8, yakni pengembangan dari tema utama atau tema pokok. Progresi harmoni yaitu tonik-supertonik-dominan dan supertonik-dominan, dengan adanya variasi melodi dalam tonalitas berbeda yaitu dominan (C Major). Adapun variasi dinamika yaitu *forte* dan *piano*.



Gambar 3. Kalimat pertama dan kalimat kedua pada Bagian A

Bagian B diawali oleh rangkaian sekuens dua-birama dengan interval sekonda diantaranya. Terdapat tiga kelompok sekuens dengan motif utama pada birama 9-10. Berbeda dengan kelompok pertama dan kedua, kelompok sekuens ketiga disusun dalam harmoni minor sebagai transisi menuju variasi tema berikutnya yaitu dalam relatif minor.



Gambar 4. Kalimat Pertama bagian B: Motif Sekuens Dua Birama

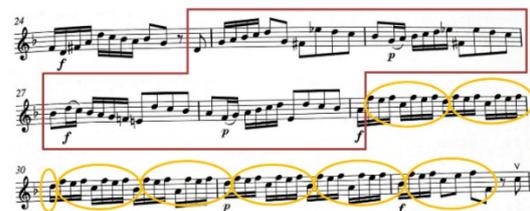
Tanda lingkaran merah menunjukkan bahwa notasi tersebut perlu dibunyikan dengan jelas, sehingga setiap ketukan pertama diberikan kesan aksent. Di antara senar A dan E terdapat teknik *crossing string*, yaitu penggunaan gerakan tangan kanan yang aktif untuk menghasilkan bunyi yang sonor.

Pada birama 15-24 terdapat pengembangan tema utama dalam tangga nada d minor, dengan perubahan dinamika yang kontras, yaitu: *forte*, *piano*, *forte*, dan *diminuendo* menuju *piano*.



Gambar 5. Variasi Tema dan Variasi Sekuens

Pada pada birama 21 dan 23 (kotak warna hijau) terdapat terdapat not yang sama namun dimainkan pada senar yang berbeda. Perbedaannya yaitu not yang sama dimainkan secara bergantian yaitu pada posisi jari 4 dan pada senar terbuka. Teknik ini disebut *barriolage* yang dipahami sebagai pola *crossing string* dengan pengulangan satu nada yang tetap dan statis (lazimnya pada posisi senar terbuka) dengan pergantian senar yang cepat dan lincah (de Fretes et al., n.d.). Catatan kaki dalam partitur versi ABRSM menjelaskan bahwa *barriolage* adalah teknik khas era barok untuk menciptakan efek khusus yaitu resonansi yang maksimum (Jones, 2000; Melnyk, 2020; Woolley, 2020).



Gambar 6. Transisi

Terdapat variasi ataupun pengembangan tema utama pada birama 25–28 yang disusun dalam tangga nada g minor. Motif sekuen juga kembali muncul sebagai transisi menuju variasi akhir (bir. 29-32). Bagian ini ditutup oleh sekuen terakhir (bir. 32) dalam ritmis berbeda dengan penambahan dua not terakhir dalam interval oktaf ($f-f'$).

Pada bagian variasi tema (akhir) dan penutup terdapat pengulangan tema utama dilanjutkan dengan variasi dalam tangga nada minor harmonis. Penutup terdapat pada birama 41-44 yang diawali dengan pola sekuen satu-birama dengan kontras dinamika. Terdapat perubahan dinamika secara langsung yaitu dari *forte* ke *piano*, dan secara perlahan yaitu *crescendo* menuju *forte*. Sonata diakhiri dengan deretan dua not seperdelapan dalam interval seket pada birama 43 dan tiga not seperempat dalam interval yang berbeda pada birama 44. Sebagai penutup, kadens sempurna pada birama 44 tersusun dalam tiga not yaitu G dan E (dominan) serta F (tonika). Not akhir berjarak interval septim lebih rendah dari not sebelumnya (G).



Gambar 7. Variasi Tema dan Penutup

Analisis struktur menunjukkan karakterisasi tema utama yang hadir berulang kali, baik secara utuh (dalam bentuk semi-frase, yaitu birama 1-2 dan 33-34) maupun secara varian (birama 35-36). Demikian pula pola kedua dalam tema utama yakni motif berbentuk pola ritmis sepanjang dua birama (birama 3-4). Motif ini beserta variasinya ditemukan sebanyak empat kali yaitu: (1) Birama 5-6; (2) Birama 15-16; dan (3) Birama 25-26. Berikut adalah analisis

pola ritmis yang dijelaskan melalui tabel pola ritme dua birama.

No	Pola Ritme	Nomor Birama	Jumlah birama
1		1-2; 33-34; 35-36	3
2		3-4; 5-6; 15-16; 25-26;	4
3		9-10; 11-12; 13-14	3
4		21-22; 23-24	2

Gambar 7. Pola Ritme Dua Birama

Pada tema utama (birama 1-4), terlihat pola ritmis yang cenderung rapat, dengan karakterisasi not seperenambelasan di setiap birama. Tampak not seperdelapan berselang-seling dengan not seperenambelasan yang membawa alunan melodi yang riang. Sementara hanya satu not seperempat di akhir frase. Dengan demikian, penempatan penggesek biola patut dipetakan pada wilayah yang lebih khusus dengan karakteristik gesekan yang pendek namun melebar. Begitu juga karakter gesekan terputus dan tersambung yang apabila kita mengacu pada notasi (Gambar 3.), karakteristik keduanya jenis gesekan tersebut tidak tertulis.

Sebagai perbandingan, dicermati kembali notasi yang digunakan pada variasi pertama yaitu, Suzuki Violin School Volume 6 (Suzuki, 1978). Buku ini memberikan judul yang berbeda dari segi urutan nomor karya Handel. Karya Sonata in F diberi judul Sonata No. 3. Berbeda dengan uraian sebelumnya yang mencatat bahwa karya ini diberi nomor 12. Adapun judul artikel ini mengikuti penomoran yang ada Suzuki Violin School karena usulan penelitian mengacu pada referensi tersebut. Dalam tradisi musik barat dikenal empat tipe edisi musik, antara lain: (1) Facsimile yaitu dokumentasi otentik berupa salinan fotografi dari manuskrip asli; (2) Urtext atau original text yaitu notasi yang diukir dari dokumen asli ke bentuk notasi modern tanpa perubahan; (3) Performance yakni edisi yang ditujukan untuk suatu penyajian musik. Ini ditulis penunjang dengan cara yang diyakininya guna memfasilitasi proses pembelajaran.

Terdapat fitur ekspresif, penyederhanaan notasi, simplifikasi dalam pergantian halaman, penjelasan teknis; (4) Critical atau edisi ilmiah yang tidak ditujukan untuk pertunjukan, namun sebagai perbandingan (Klickstein, 2009). Berdasarkan kategori tersebut, kedua versi notasi yang digunakan tergolong dalam edisi performance. Sebagaimana tertulis pada catatan kaki pada versi ABRSM "All dynamics and slurs are editorial suggestions only" yang artinya simbol dinamika dan artikulasi merupakan saran dari penyunting (Jones, 2000). Berikut adalah potongan dari kedua versi tersebut.



Gambar 8. Perbandingan motif utama (bir 1 & 2) pada dua versi notasi: Suzuki (atas) dan ABRSM (bawah)

Dari dua versi tersebut dapat dilihat perbedaan dari aspek gerakan bow yaitu pada birama kedua. Editor memberikan artikulasi *legato* pada dua not seperdelapan. Pada versi Suzuki, not seperdelapan tidak diberi *slur* atau *legato*, yang berarti artikulasi not tersebut bukanlah 'bound' atau 'tied' (terikat, tanpa perhentian diantara not yang diberikan tanda *legato*) sebagai makna harfiah dari *legato*. Sejalan dengan versi ABRSM, not seperdelapan juga tidak diberi *legato* namun terdapat gerakan bow ke-atas pada dua not seperdelapan tanpa disertai oleh simbol artikulasi tertentu. Tanpa adanya tanda *slur*, jelas bahwa dua not tersebut tidak dimainkan secara *legato* meskipun memiliki arah gesekan yang sama. Dengan demikian, kedua not dimainkan dengan arah gesek yang sama namun apabila mengacu pada artikulasi yang dipelajari pada tingkat menengah, keduanya dimungkinkan untuk dua karakter yaitu *staccato* dan *tenuto*. Dijelaskan bahwa tenuto hampir sama dengan *staccato* namun bobotnya lebih berat. Dengan demikian, not seperdelapan memiliki kecenderungan untuk dimainkan secara terputus.



Gambar 9. Perbandingan motif kedua (bir 5 & 6) pada dua versi notasi: Suzuki (atas) dan ABRSM (bawah)

Dari gambar diatas dapat dilihat artikulasi yang berbeda yaitu penggunaan *legato* yang sekaligus mempengaruhi arah bow. Dengan demikian tampak jelas kedua versi ini memiliki tujuan yang berbeda, antara lain aspek pembelajaran artikulasi dan performatif. Namun demikian, versi ABRSM secara konsisten tidak memberikan simbol untuk artikulasi terputus atau *staccato*. Berbeda dengan versi Suzuki yang jelas memberikan tanda titik pada not seperdelapan seperti pada gambar berikut.



Gambar 10. Perbandingan motif utama (bir 35 & 36) pada dua versi notasi: Suzuki (atas) dan ABRSM (bawah)

Namun demikian, tanpa adanya tanda *staccato* (versi ABRSM) bukan berarti not tersebut tidak diberikan artikulasi *staccato*. Sesuai dengan keterangan sebelumnya, bahwa penyunting memberikan saran terkait tanda *slur* (atau *legato*) dan dinamika, sehingga teks ini terbuka untuk artikulasi lain yang sesuai dengan interpretasi penyaji musik (dalam konteks ABRSM yaitu kandidat yang diuji). Adapun interpretasi yang dimaksud tidak lepas dari aspek gaya musik khususnya repertoar musik biola yang berkembang di era barok. Berikut adalah pembahasan terkait interpretasi berdasarkan analisis sebelumnya.

Telaah pola ritme dua birama (Gambar 7) dan telaah perbandingan artikulasi (Gambar 8-10) menunjukkan bahwa tempo *allegro* yang cepat dicirikan dengan ritmis pendek yang terpisah (terputus-putus) dan tersambung.

Tabel juga terlihat bahwa not dengan nilai yang pendek (not seperenambelasan) tampak lebih menonjol. Van Ness menjelaskan praktik pertunjukan musik barok yakni pada umumnya not dibunyikan lebih pendek dari apa yang tertulis, hingga kira-kira setengah dari nilai yang tertulis dengan pengecualian pada not seperenambelasan di bagian cepat, yang pada instrumen gesek dapat berdurasi lebih lama (Van Ness, 2017). Selanjutnya dikatakan bahwa “..though still detached than eighth notes” yang mengindikasikan not seperenambelasan dibunyikan dengan cara yang berbeda dengan not seperdelapan. Not seperenambelasan dibunyikan secara tersambung satu dengan yang lainnya sesuai dengan istilah *detache* yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan analisis perbandingan, terlihat not seperdelapan dibunyikan dalam artikulasi yang tersambung di beberapa tempat. Namun secara umum, karakter yang lebih pendek dari not seperenambelasan mengindikasikan not seperdelapan cenderung dimainkan secara terputus-putus atau *staccato*.

Pengamatan berikutnya dilakukan dengan mencoba memainkan pola *detache* pada karya sonata dalam tiga posisi bow, yaitu: (1) upper-half bow (penggesek bagian setengah atas); (2) middle bow (penggesek bagian tengah); dan (3) lower-half bow (penggesek bagian tengah bawah). Observasi yang dilakukan menunjukkan penempatan pola *detache* yang sesuai untuk memainkan karya ini dari aspek capaian artikulasi. Penempatan yang sesuai yaitu pada penggesek bagian tengah atau *middle bow*. Penggunaan bow di *upper-half* dinilai kurang menguntungkan untuk menghasilkan artikulasi dan kontras dinamika yang sesuai dengan teks. Demikian pula dengan penggunaan bow di *lower-half*. Berikut gambar posisi *middle bow* berdasarkan hasil pengamatan.



Gambar 8. Pengesek Bagian Tengah (*Middle Bow*)

Penempatan pola *detache* dilakukan untuk not seperenambelasan yakni gesekan yang saling tersambung (*connected*) antar not. Berikut adalah gambar dari pengamatan yang dilakukan pada Sonata in F karya Handel untuk menghasilkan artikulasi *detache* untuk not seperenambelasan.



Gambar 9. Posisi bow di tengah diantara wilayah pola gesekan *detache*

Berikut adalah gambar wilayah pola gesekan *detache* pada batas garis berwarna merah. Gambar menunjukkan posisi untuk gesekan ke arah atas (*up-bow*).



Gambar 10. *Detache* untuk Gesekan ke arah atas (*Up-bow*)

SIMPULAN

Sonata in F Major tergolong repertoar tingkat menengah dalam pembelajaran instrumen biola. Karya ini sesuai untuk digunakan sebagai materi pembelajaran biola pada tingkat awal di perguruan tinggi bidang musik. Sonata in F Major tercatat sebagai karya G. F. Handel yang disusun dalam kerangka tradisional khas barok yaitu empat-gerakan berlainan. Allegro sebagai

gerakan kedua Sonata in F memiliki bentuk *expanded two-part song form* dengan skema A-B disertai pengulangan di setiap bagian.

Detache sebagai istilah dalam teknik permainan biola merujuk pada karakter gesekan yang tersambung antara satu not dengan not lainnya. Secara menyeluruh, *detache* dalam Sonata in F Major terdapat pada not seperenambelasan. Nilai not seperenambelas dibunyikan dengan durasi penuh dan artikulasi tersambung satu dengan yang lainnya. Mengacu pada gaya musik era barok, not seperdelapan dalam karya sonata dibunyikan dengan durasi lebih pendek dengan kecenderungan terputus atau *staccato*. Namun karakteristik ini tidak berlaku secara keseluruhan, karena karakter *detache* pada not seperdelapan sangat dibutuhkan untuk mempertegas motif ataupun kalimat musikal.

Observasi menunjukkan keunggulan dari penggunaan bow tengah (*middle bow*) terkait dengan produksi suara yang stabil, sonor, dan sesuai dengan karakteristik karya secara keseluruhan. Penempatan bow tengah lebih menguntungkan dibandingkan dengan wilayah bow lainnya. Sonata in F Major disarankan sebagai pilihan repertoar yang menguatkan teknik *detache*. Dianjurkan pula untuk melatih karya ini sebagai salah satu materi tes masuk perguruan tinggi bidang seni musik, terutama bagi calon mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah tingkat atas baik umum ataupun kejuruan, selain kejuruan seni musik.

REFERENSI

- Bachmann, A. (2013). *An encyclopedia of the violin*. Courier Corporation.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Burrows, D. (2012). *Handel*. OUP USA.
- de Fretes, D., Pramuditya, P., Lundito, F. J., & Kusumaningrum, M. R. M. (n.d.). Pemetaan Teknik Double-Stops Pada Violin Concerto No. 2 Anatoly Komarowsky. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 10(2), 81–91.
- Erianto, D. (2020, October). WR Supratman. *Kompas*.
- Flesch, C., & Martens, F. H. (1939). *The Art of Violin Playing: Technique in General; Applied Technique. Book One*. Carl Fischer.
- Galamian, I., & Thomas, S. (2013). *Principles of violin playing and teaching*. Courier Corporation.
- Gillespie, R. (1991). String Teachers' Diagnostic Skills and Their Students' Performance Competencies. *Journal of Research in Music Education*, 39(4), 282–289. <https://doi.org/10.2307/3345747>
- Indrawan, A. (2018). *Musikologi Indonesia*. BP ISI Yogyakarta.
- Jones, R. (2000). *Allegro: Second Movement form Sonata in F, Op1 No. 12, HWV 370 - Selected Violin Examination Pieces 2001-2004 Grade 5* (pp. 4–5). ABRSM Publishing.
- Klickstein, G. (2009). *4 Types of Music Editions, Urtext | MusiciansWay.com*.
- Kodijat-Marzoeki, L. (1995). *Istilah-istilah musik*. Djambatan.
- Melnyk, A. (2020). Stylization of Baroque genres in the Ukrainian violin miniature of the early 21st century: specifics of musical consciousness formation. *Aspects of Historical Musicology*, 19(19). <https://doi.org/10.34064/khnum2-19.09>
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik* (Sunarto (ed.)). Panta Rhei Books.
- Romana, F. (2022, March). Gesekan Lembut Biola, Pelipur Lara di Tengah Perang Ukraina - Kompas.id. *Kompas*.
- Sever, G. (2017). Developing a learning- teaching model for violin *detache* bowing technique. *Hacettepe Egitim Dergisi*, 32(3), 630–642.

- Stein, L. (1962). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung: Remaja Rosda Karya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suzuki, S. (1978). *Suzuki Violin School Violin Part Volume 6*. Summy-Birchard Inc.
- Taylor, E. (1991). *The AB Guide to Music Theory Part I*. Associated Board of The Royal Schools of Music.
- Van Ness, E. C. (2017). Performance as a Research Instrument: An Example from the Western European Baroque. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 5(2), 68–76.
- Watanabe, R. T. (1967). *Introduction to music research*. Prentice-Hall.
- Wirakesuma, T. (2013). Detache'. *Staccato*, 53.
- Woolley, A. (2020). From arrangements to new compositions: Seventeenth-century french dance music in portuguese and Spanish keyboard sources to 1720 . *De Musica Disserenda*, 16(1), 9–34. <https://doi.org/10.3986/dmd16.1.01>